
Pemerolehan Sintaksis pada Anak *Gifted* dengan *Speech Delay*: Studi Psikolinguistik

Wahyu Agustina¹, Laila Fitri Nur Hidayah², Kundharu Saddhono³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Corresponding author, email: wahyuagustina1989@student.uns.ac.id

Artikel Info

Received : 5 Juni 2026
Review : 20 Juni 2026
Accepted : 6 Juli 2026
Published : 10 Juli 2026

DOI : <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i3.2990>

Abstract

This study aims to analyse language development in gifted children with speech delay, focusing on syntactic acquisition and the factors influencing this process. The subject of this study was an 8-year-old child diagnosed with giftedness and speech delay at an early age. Research data were obtained through triangulation of sources, including observation, interviews with parents and teachers, and documentation of the child's language development. The results of the study indicate that the child tends to use simple sentences with telegraphic patterns in most of their communication. Complex sentence structures emerged in the context of directed tasks. This suggests that vocabulary acquisition does not always go hand in hand with the ability to construct complex sentence structures. The delay in syntactic acquisition is not caused by low cognitive ability, but rather by difficulties in regulating language production, which results in a predominance of simple sentence structures and limited syntactic patterns. This study also found that social stimulation and interaction with parents, teachers and peers play a major role in accelerating language acquisition. The implications of this research emphasise the importance of an individualised, socially stimulating approach to learning in supporting the syntactic development of gifted children with speech delay.

Keywords: gifted children; speech delay; syntactic acquisition; language development; social stimulation.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa adalah proses yang kompleks yang dipengaruhi oleh faktor kognitif, sosial, dan lingkungan (Blinkoff et al., 2020). Proses ini mencakup beberapa domain, termasuk fonetik, tata bahasa, kosakata, dan penggunaan bahasa pragmatik, yang berkembang secara terstruktur dan bertahap (Benati, 2020). Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh variasi lingkungan anak bertumbuh (Hoff et al., 2022). Selain itu, pemerolehan vokalisasi kompleks, komunikasi dengan orang lain yang didahului inisiasi dari anak, fokus, pemahaman maksud komunikasi, serta penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dengan orang lain juga menjadi faktor yang memegang peran penting dalam perkembangan bahasa pada tahap awal (Raeva & Leonova, 2022). Hal tersebut memberikan landasan penting bahwa interaksi sosial menjadi salah satu faktor

anak *gifted* dengan *speech delay* mengatasi hambatan sintaksis. Kompleksitas perkembangan bahasa memperbesar peluang terjadinya gangguan pada prosesnya.

Salah satu gangguan pada perkembangan anak yang berkaitan dengan bahasa adalah *speech delay*. *Speech delay* memiliki prevalensi yang tinggi di dunia maupun di Indonesia, berdasarkan data global ditemukan anak usia sekolah 3-6% dengan gangguan bicara dan gangguan bahasa sekitar 2-3 serta beberapa anak mengalami keduanya (Apriyani, 2025; Hermawati et al., 2025a). *Speech delay* merupakan kondisi di mana anak mengalami keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa apabila dibandingkan dengan anak lain seusianya (Sofologi et al., 2025). Wallace dalam Hermawati (2025) menyatakan bahwa terdapat dua jenis gangguan bahasa, yaitu gangguan bahasa reseptif dan gangguan bahasa ekspresif. Gangguan bahasa reseptif merujuk pada kesulitan anak usia dini dalam menerima dan memahami pesan secara verbal, sementara gangguan bahasa ekspresif ditandai dengan kesulitan anak dalam mengungkapkan hal yang ingin mereka katakan (Hasiana et al., n.d., 2020).

Hal yang berbeda terjadi apabila *speech delay* terjadi pada anak terdeteksi giftedness (berbakat atau berkemampuan luar biasa). *When children are very talented and achieve or have the potential to achieve more than their age mates in one or more domains, they are often described as being gifted (Spit & Rispens, 2018)*. *Giftedness*, dalam hal ini, mengacu pada kecerdasan yang jauh di atas rata-rata, yang memungkinkan anak-anak untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan tertentu lebih cepat daripada anak seusianya. Maka *speech delay* pada anak dengan *gifted* seringkali menjadi paradoks di masyarakat karena biasanya anak dengan *speech delay* dianggap memiliki kognitif yang rendah.

Teori Universal Grammar Chomsky menyatakan bahwa manusia dilahirkan dengan kemampuan bawaan untuk mempelajari bahasa (Aulan Nuriyah et al., 2025). Dari sudut pandang psikolinguistik, pemerolehan sintaksis pada anak melibatkan proses kognitif yang kompleks, di mana anak tidak hanya belajar kata-kata tetapi juga belajar bagaimana menyusunnya dalam struktur yang sesuai dengan aturan yang ada dalam bahasa. termasuk kemampuan untuk memproses struktur kalimat. Chomsky menegaskan bahwa kemampuan bahasa tidak sepenuhnya bergantung pada lingkungan, tetapi berasal dari kapasitas kognitif internal yang sudah terstruktur sejak lahir. Dalam teori ini, terdapat perbedaan antara kompetensi bahasa sebagai sistem pengetahuan internal dan performansi bahasa sebagai realisasi aktual dalam ujaran (Chomsky, 1965; Chomsky, 1981). Konsep ini menjadi dasar dalam memahami kesenjangan antara pemahaman linguistik dan produksi sintaksis pada anak dengan gangguan bahasa. Bagi anak-anak *gifted* yang mengalami *speech delay*, meskipun mereka memiliki kemampuan kognitif yang tinggi, produksi bahasa mereka terhambat oleh proses pemrosesan sintaksis yang lebih lambat.

Dalam *Teori Zone of Proximal Development (ZPD)* yang dikemukakan oleh Vygotsky, dikatakan bahwa anak-anak dapat mengembangkan kemampuan mereka melalui interaksi sosial yang didukung oleh orang dewasa atau teman sebaya (Muthmainah, 2025). Vygotsky berpendapat bahwa stimulasi sosial yang tepat sangat penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa mereka. Anak-anak *gifted* dengan *speech delay* mungkin membutuhkan stimulus sosial yang lebih intens, baik di rumah maupun di sekolah, untuk dapat mempercepat pemerolehan sintaksis mereka. Bantuan tersebut dikenal sebagai *scaffolding*, yang bersifat sementara dan akan berkurang seiring meningkatnya kemandirian anak dalam berbahasa (Vygotsky, 1978). Dalam konteks pemerolehan sintaksis, ZPD menjelaskan bagaimana struktur bahasa berkembang secara bertahap melalui interaksi yang terarah dan bermakna.

Kajian perkembangan bahasa menunjukkan bahwa pemerolehan sintaksis berlangsung secara bertahap dari struktur sederhana menuju kompleks. Brown menegaskan bahwa anak pada

tahap awal pemerolehan bahasa cenderung menggunakan kalimat sederhana sebelum berkembang ke bentuk yang lebih kompleks secara struktural (Brown, 1973). Crystal juga menambahkan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis, kognitif, dan lingkungan sosial yang saling berkelindan dalam proses pemerolehan bahasa (Crystal, 2003). Dengan demikian, pemerolehan bahasa merupakan proses multidimensional yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan kognitif.

Hasil penelitian yang relevan menjadi penguat dalam kajian ini dan menunjukkan dinamika pemerolehan bahasa pada anak terutama pada aspek sintaxis. Kajian H.S. Nababan (2025) mengenai pemerolehan sintaxis pada anak berkebutuhan khusus *gifted* di usia 8 tahun menunjukkan bahwa anak dengan kemampuan khusus memiliki keterbatasan pada pemerolehan bahasa termasuk pada bidang sintaxis. Tiago Anthony, dkk (2020) mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus *gifted* memerlukan kajian khusus di bidang bahasa. Penelitian lain yang dilakukan Regina Dwijayanti (2025) menunjukkan bahwa penguasaan bahasa termasuk penguasaan struktur kalimat pada anak dengan *gifted* dapat terganggu tanpa adanya dukungan tepat. Penelitian Tri Wahyuni (2025) juga menunjukkan pemerolehan bahasa pertama anak usia dini dalam perspektif psikolinguistik berimplikasi pada proses Pendidikan anak di masa mendatang. Studi Kasus Pada Anak *Speech Delay* Di TK Raudhatul Atfhal Sakinah Jakarta oleh Zulvia Misykah (2022) yang menemukan salah satu kasus keterlambatan bicara disebabkan perkembangan otak, dan pola asuh, dimana hal ini disikapi dengan drill pada proses pembelajarannya keterlambatan bicara. *Exploring speech and language skills in gifted children: A parent perspective* oleh Amanda Brewer (2023) menunjukkan bahwa keterlambatan bicara dan bahasa pada anak dikaitkan dengan meningkatnya kesulitan dalam membaca, menulis, perhatian, dan sosialisasi. Hal tersebut menjelaskan lebih lanjut pentingnya penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan preferensi pentingnya mengetahui kondisi anak dan memberikan simulasi yang tepat bagi anak *gifted* dengan *speech Delay*.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji keterlambatan bahasa pada anak dan perkembangan sintaxis, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan perspektif anak *gifted* dengan *speech delay* masih terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya cenderung memisahkan analisis antara anak berbakat dan anak dengan gangguan bahasa, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi paradoksal antara kemampuan kognitif tinggi dan hambatan produksi sintaxis. Selain itu, penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada aspek klinis atau keterlambatan bicara secara umum, tanpa menelaah secara mendalam pola struktur sintaxis yang muncul dalam tuturan sehari-hari anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis sintaxis berbasis data tuturan natural yang mengidentifikasi pola dominasi kalimat sederhana dan kecenderungan struktur telegrafik pada anak *gifted* dengan *speech delay* dalam konteks psikolinguistik. Kontribusi penelitian ini mencakup pengayaan kajian teoretis mengenai interaksi antara kemampuan kognitif tinggi dan hambatan produksi bahasa, serta memberikan implikasi praktis bagi guru dan orang tua dalam merancang strategi stimulasi bahasa yang lebih terarah dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan antara *speech delay* dan pemerolehan sintaxis pada anak-anak *gifted*, yang berfokus pada sudut pandang psikolinguistik. Secara khusus penelitian ini mengidentifikasi bagaimana aspek kognitif yang kompleks pada anak – anak *gifted* memengaruhi kemampuan mereka dalam memproses dan menghasilkan struktur kalimat yang sesuai dengan aturan sintaxis, meskipun mengalami keterlambatan bicara. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji peran proses kognitif dan interaksi sosial dalam mempercepat pemerolehan sintaxis, serta bagaimana terapi wicara dan stimulasi sosial berperan dalam

mendukung perkembangan bahasa anak-anak ini. Dengan menggunakan teori-teori psikolinguistik seperti *Universal Grammar* dan *Zone of Proximal Development (ZPD)*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang dinamika perkembangan bahasa pada anak-anak *gifted* yang mengalami *speech delay*, serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang interaksi antara kemampuan kognitif tinggi dan tantangan dalam pemerolehan bahasa.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah seorang anak berusia 8 tahun dengan inisial EAP yang didiagnosis mengalami *giftedness* dan *speech delay*. Subjek dipilih melalui *purposive sampling*, di mana subjek dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian ini (Adeoye dalam Tajik et al., 2024). Mulyana (dalam Feni et al., 2022) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara menyeluruh melalui deskripsi data dalam bentuk kata-kata. Sejalan dengan hal tersebut Moleong dalam Agus Supriyatna, dkk yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif analisis data dikumpulkan dalam bentuk kata - kata, deskripsi, dan bukan numerik (Moleong dalam Agus Supriyatna, dkk, 2025: 2). Data penelitian diperoleh melalui catatan lapangan, wawancara dengan orang tua dan guru, serta dokumentasi berupa hasil tes psikologi anak. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rukin, 2019). Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari orang tua, guru, dan hasil observasi langsung terhadap subjek penelitian. Triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan data wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan *member check* untuk mengonfirmasi kembali hasil interpretasi data kepada informan guna meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah tuturan (*utterance*) yang dihasilkan oleh subjek EAP dalam konteks komunikasi sehari-hari. Analisis difokuskan pada satuan linguistik berupa kalimat dan klausa yang mencerminkan pemerolehan sintaksis. Secara khusus, unit analisis mencakup struktur kalimat sederhana, kalimat telegrafik, serta bentuk kalimat kompleks yang muncul dalam data lisan maupun tertulis. Setiap tuturan dianalisis berdasarkan fungsi sintaksis dan tingkat kompleksitas struktur untuk mengidentifikasi pola perkembangan pemerolehan bahasa. Analisis tuturan diklasifikasikan ke dalam kalimat sederhana (S1), kalimat telegrafik (S2), kalimat kompleks terbatas (S3), dan kalimat kompleks (S4). Klasifikasi ini digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi pola perkembangan pemerolehan sintaksis pada anak. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menyaring, mengorganisasi, dan menarik kesimpulan dari data yang terkumpul untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dinamika pemerolehan bahasa pada anak *gifted* dengan *speech delay* berusia 8 tahun.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Profil Linguistik Subjek EAP

Subjek penelitian ini adalah anak berusia 8 tahun berinisial EAP. Berdasarkan wawancara dengan orang tua, EAP telah didiagnosis dengan *speech delay* pada usia 4 tahun. Pada tahapan awal perkembangannya EAP tidak sering berkomunikasi dengan teman, cenderung bermain sendiri, tidak menceritakan hal yang dialami, dan nyaman bermain dengan satu atau dua orang teman saja. Hal ini menunjukkan keterbatasan dalam interaksi sosial.

EAP juga menggunakan gerakan atau isyarat ketika menyampaikan suatu hal. Misalnya ketika ditanya “Kamu mau apa?” maka EAP akan cenderung menunjuk dengan tangan benda-benda yang relevan, tanpa mengucapkannya. EAP tidak mau menyebutkan namanya sendiri, serta terbatasnya kosakata yang diucapkan. Produksi verbal yang muncul masih terbatas pada kosakata dasar seperti “mama”, “papa”, “makan”, dan “mau”. Temuan ini menunjukkan keterbatasan pada aspek bahasa ekspresif, khususnya dalam pengembangan struktur ujaran yang lebih kompleks. Dari sisi fonologi ditemukan pelepasan dalam pengucapan kata. Misalkan EAP mengucapkan kata seperti “stop” menjadi “top”, “topi” menjadi “opi”, dan “rumah” menjadi “umah”. Selain itu ada ketidakjelasan pengucapan konsonan /r/, /t/, /h/, /m/, dan /l/ ketika konsonan terletak di akhir kata. Hal ini menunjukkan EAP juga bermasalah pada artikulasi. Fokus terapi wicara pada penguatan organ bicara berbantuan alat peraga. Hal ini didukung dengan terapi okupasi untuk membantu fokus anak. EAP tidak bisa menangkap bola yang dilempar kepadanya, sering kehilangan fokus, takut pada tempat tinggi, tidak ada koordinasi yang baik sehingga cenderung takut ketika naik sepeda. Proses terapi wicara dan penambahan kosakata tidak dapat dilakukan apabila anak tidak dapat fokus, sehingga dilaksanakan terapi secara bersamaan. Adanya hambatan pada koordinasi motorik artikulatoris yang berdampak pada kejelasan produksi bahasa.

Proses terapi okupasi selesai terlebih dahulu, namun proses terapi wicara masih berlanjut. Sampai pada akhirnya ditemukan bahwa EAP kesulitan dalam memproduksi kalimat kompleks. Proses terapi dengan pembentukan organ bicara untuk pemerolehan bahasa efektif sebelum umur 7 tahun. Hingga terapi wicara tidak dilanjutkan namun direkomendasikan pada pendampingan orang tua untuk penambahan kosakata dengan mengunjungi tempat baru, membacakan buku, dan bercerita. Dokter Fisioterapi merekomendasikan tes psikologi untuk memperoleh gambaran level kognitif anak. Hasil tes psikologi menunjukkan bahwa IQ EAP mencapai 131, dan digolongkan *gifted*. Kesulitan dalam pemerolehan bahasa tidak disebabkan fungsi kognitif yang rendah namun karena regulasi dalam mengeluarkan kosaakta dari otak. Perlu stimulasi berbeda untuk anak *gifted* dengan *speech delay*. Selain fokus pada pembetulan pelafalan dan pengucapan, orang tua memberikan pengalaman baru, mengajari untuk bicara pelan dan fokus sehingga struktur kalimat mulai terbentuk.

Berdasarkan wawancara dengan guru, EAP mengalami kurangnya regulasi emosi, EAP juga memerlukan fokus dalam mengungkapkan gagasannya. Guru sekolah dasar mengungkapkan bahwa pada awal masuk sekolah EAP menunjukkan kesalahan dalam menulis dan kesulitan untuk membaca. Guru mengatasi dengan *Drilling* dan *extra time* belajar 35 menit, dan EAP dapat membaca dalam waktu 2 minggu. Namun secara struktur bahasa tulis masih sering terdapat kekeliruan. Proses belajar masih terus berjalan. EAP harus meningkatkan fokus dan ketelitian untuk mengungkapkan ide dan gagasan dalam struktur kalimat kompleks, baik secara lisan maupun tertulis. EAP memiliki nilai tinggi di bidang matematika, namun akan menemui kesulitan mendeskripsikan soal matematika berupa kalimat.

Secara keseluruhan, profil linguistik EAP menunjukkan ketidakseimbangan antara kemampuan kognitif, kemampuan artikulasi, dan perkembangan sintaksis. Kondisi ini menjadi dasar analisis lebih lanjut mengenai pola S1–S4 dalam produksi bahasa serta peran interaksi sosial dalam perkembangan bahasa anak.

b. Fitur sintaksis yang terlihat pada anak *gifted* dengan *speech delay*

Anak-anak *gifted* dengan *speech delay* mungkin menunjukkan fitur sintaksis yang unik yang mencerminkan baik kemampuan kognitif mereka maupun tantangan yang disebabkan oleh keterlambatan bicara mereka. Pada kasus EAP temuan – temuan fitur sintaksis tercermin dari percakapan dengan orang tua, teman sebaya, maupun dengan guru.

1) Kosakata dengan Sintaksis yang Sederhana (S1)

EAP cenderung melakukan komunikasi dengan sintaksis yang sederhana. EAP sebenarnya memiliki penguasaan kosakata yang luas namun kesulitan ketika mengungkapkannya dengan menggabungkan berbagai kosakata. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui tabel berikut:

Tabel 1. Kalimat Sederhana (S1)

No	Tuturan Asli	Rekonstruksi Kalimat	Analisis Sintaksis
1	"Temenku di sekolah lho bukan di perumahan"	"Teman-temanku yang di sekolah, bukan yang di perumahan."	Struktur belum lengkap
2	"Abi pake pensil, Bu Nana kan harusnya kan pake pulpen"	"Abi seharusnya memakai pensil, seperti yang diminta Bu Nana."	Pengulangan "kan", struktur belum stabil
3	"Mamahnya siapa? Mamahnya kamu"	"Siapa mamahmu?"	Reduksi struktur interrogatif tidak lengkap

Data, 1, 2, dan 3 menunjukkan bahwa anak menguasai kosakata namun sintaksis yang digunakan sederhana untuk menunjukkan satu ide. Pada data 1, Kalimat hanya terdiri dari subjek dan predikat, tanpa elemen tambahan atau struktur kalimat yang kompleks. penambahan "yang ada di" untuk memperjelas subjek. Kemudian pada data 2, Kalimat ini mengungkapkan ide sederhana namun dengan sedikit pengulangan ("kan") yang tidak menambah kompleksitas. Kalimat ini dapat menggunakan kata "seharusnya" dan "seperti yang" untuk menghubungkan kedua ide. Pada data 3 EAP langsung mengajukan pertanyaan tanpa pengembangan kalimat lebih lanjut. Kalimat ini dapat diperbaiki dengan menambahkan "Apakah" akan memperjelas makna. EAP ingin menyampaikan berbagai macam ide dan gagasannya yang kompleks namun struktur sintaksis yang keluar berbeda. Data menunjukkan bahwa subjek mampu menyampaikan ide dasar, namun belum mampu mengorganisasi struktur sintaksis secara lengkap. Kalimat masih bersifat linear dan minim pengembangan klausa.

2) Kalimat Telegrafik dan Reduksi Sintaksis (S2)

Seperti yang terlihat pada banyak anak dengan keterlambatan bicara, anak-anak berbakat mungkin awalnya menggunakan "kalimat telegrafik", di mana mereka menghilangkan bagian kalimat yang tidak penting (seperti artikel atau kata kerja bantu) tetapi tetap menyertakan kata-kata yang bermakna. Misalnya, alih-alih mengatakan "Saya bisa bermain dengan mainan itu," anak berbakat

dengan keterlambatan bicara mungkin mengatakan "Mainan itu." Pada EAP hal tersebut terlihat pada ujaran:

Tabel 2. Kalimat Telegrafik (S2)

No	Tuturan Asli	Rekonstruksi Kalimat	Analisis Sintaksis
4	Jepang Menjelajah Indonesia, eh menjajah Indonesia.	"Jepang menjelajah Indonesia, yang sebenarnya lebih tepat disebut sebagai penjajahan."	Koreksi internal, struktur belum stabil
5	"Ini paling tersesat di dunia tau bekop gak"	"Ini adalah tempat paling tersesat di dunia, tahu bekop (bekerja) tidak?"	Penghilangan struktur kopula

Dari data 4 dan 5 menunjukkan bahwa EAP menunjukkan penggunaan kalimat telegrafik. EAP masih kesulitan menggabungkan ide dalam struktur kalimat yang lebih panjang atau rumit. menambahkan "yang sebenarnya" pada data 4 untuk memberi penjelasan lebih lanjut dan menghubungkan klausa dengan lebih baik membuat kalimat lebih jelas dan lengkap. Pada data 5 membuat pertanyaan leboh formal dan menambahkan kata-kata penghubung dan pengorganisasian klausa untuk membuat kalimat lebih terstruktur. Kalimat telegrafik menunjukkan bahwa subjek masih berada pada tahap produksi bahasa yang mengutamakan makna inti, namun mengabaikan struktur gramatikal lengkap. Hal ini mengindikasikan keterbatasan pada proses syntactic encoding.

3) Kesulitan Menyusun Kalimat Kompleks (S3)

Meskipun anak berbakat mungkin menunjukkan tanda-tanda awal pemahaman bahasa, namun anak dengan speech delay mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai beberapa aturan morfologi tertentu. Hal ini dapat disebabkan oleh perkembangan kemampuan kognitif dan bahasa yang tidak merata. Pada kasus EAP dapat ditemukan pada hasil lembar kerja sekolah yang mengharuskan menggunakan kalimat kompleks.

Tabel 3. Kalimat Kompleks Terbatas (S3)

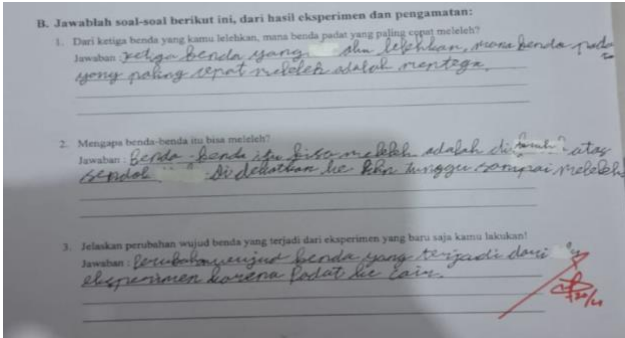
No	Tuturan Asli	Rekonstruksi Kalimat	Analisis Sintaksis
6	"Aku bertim sama Timothy diserang mamah papah"	"Aku berada dalam satu tim bersama Timothy, dan kami diserang oleh mamah dan papah."	Dua klausa tanpa subordinasi kuat
7	"Aku di masjid apa di rumah gitu lho"	"Apakah aku sedang berada di masjid atau di rumah? Aku agak bingung, deh."	Struktur interrogatif belum stabil

Pada data 6 menambahkan "berada dalam satu tim" untuk memperjelas hubungan dengan Timothy dan menggunakan "dan" serta "oleh" untuk menghubungkan dua klausa. Pada data 7 Mengubah "apa" menjadi "apakah" dan memberikan klarifikasi dengan kalimat tanya yang lebih lengkap. S3 menunjukkan transisi menuju sintaksis kompleks, namun hubungan antar klausa masih lemah dan belum menggunakan perangkat gramatikal subordinatif secara konsisten.

4) Kesulitan Penggunaan Konjungsi (S4 – Struktur Kompleks)

Pada EAP juga ditemukan kesalahan dalam penggunaan konjungsi untuk menggabungkan ide. Kesalahan pada level ini terlihat pada ketidaktepatan penggunaan konjungsi dan pengorganisasian ide dalam kalimat kompleks.

Tabel 4. Kalimat Kompleks (S4)

No	Tuturan asli	Rekonstruksi Kalimat	Analisis Sintaksis
8	"Kamu diajakin nonton gak, agak.sih, tapi aku gak mau, Tadi tu dipaksa"	"Kamu diajak nonton, tetapi aku tidak mau karena tadi dipaksa."	Konjungsi tidak stabil
9	"Roblox aku udah belum akunya"	"Apakah akun Roblox saya sudah ada atau belum?"	Struktur interogatif kompleks
10		<p>Dari ketiga benda yang padat yang paling cepat melelehkan, benda padat yang paling cepat meleleh adalah mentega.</p> <p>Benda – benda itu bisa meleleh karena didekatkan ke lilin.</p> <p>Perubahan wujud benda yang terjadi pada eksperimen adalah perubahan benda dari padat ke cair</p>	Struktur sebab-akibat

Pada data 8 menggunakan "karena" untuk menghubungkan dua ide yang berlawanan dan memperjelas alasan. Sedangkan pada data 9 menambahkan "Apakah" dan "atau" untuk membentuk pertanyaan yang lebih jelas dan menghubungkan dua ide yang berbeda. Pada data 10 terjadi kurang tepatnya penggunaan konjungsi adalah dan karena. Kalimat kompleks masih terbatas dan hanya muncul dalam konteks tugas terstruktur. Penggunaan konjungsi belum konsisten, menunjukkan keterbatasan dalam integrasi klausa kompleks.

Analisis sintaksis terhadap tuturan subjek menunjukkan adanya variasi struktur yang dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu kalimat sederhana (S1), kalimat telegrafik (S2), kalimat kompleks terbatas (S3), dan kalimat kompleks (S4). Hasil klasifikasi menunjukkan pola dominasi pada struktur sintaksis sederhana dan telegrafik.

Tabel 5. Distribusi Struktur Sintaksis

Kategori	Deskripsi Linguistik	Frekuensi	Persentase	Makna Sintaksis
S1	Kalimat sederhana (satu klausa)	18	45%	Struktur dasar dominan

S2	Kalimat telegrafik	15	37.5%	Reduksi elemen gramatikal
S3	Kalimat kompleks terbatas	6	15%	Integrasi klausa awal
S4	Kalimat kompleks	1	2.5%	Struktur matang sangat terbatas

Distribusi data menunjukkan bahwa produksi sintaksis subjek didominasi oleh kategori S1 dan S2 yang mencapai lebih dari 80% total ujaran. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan sintaksis subjek berada pada tahap struktur minimal dengan kecenderungan kuat terhadap penyederhanaan gramatikal. Dominasi S2 mengindikasikan adanya strategi komunikasi berbasis reduksi sintaksis, di mana unsur fungsional seperti konjungsi, penanda relasi, dan elemen gramatikal sering dihilangkan tanpa mengganggu pemahaman makna inti. Sementara itu, keberadaan S3 menunjukkan adanya transisi menuju kompleksitas sintaksis, meskipun belum stabil secara struktural. S4 yang sangat minim mengindikasikan bahwa kemampuan pembentukan kalimat kompleks masih berada pada tahap perkembangan awal dan hanya muncul dalam konteks tugas terstruktur.

c. Peran Sosial dan Lingkungan dalam Pemerolehan Sintaksis

Peran interaksi sosial dan lingkungan dalam kasus EAP cukup besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa EAP dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Pada masa Pandemi Covid EAP bisa bermain dengan teman sebaya yang memiliki selisih 1-2 tahun. Teman sebaya disarankan memakai satu bahasa yaitu bahasa Indonesia. Proses bermain, menggerakkan tubuh membantu fokus yang membawa dampak positif bagi EAP. Penerimaan dan proses interaksi meningkatkan kepercayaan diri EAP. Peningkatan kosakata dari lingkungan baru seperti : EAP memperoleh kosakata baru yang berkaitan dengan pengalaman langsung, seperti “sawah”, “udang”, “padi”, “layangan”, “penggiling padi”, “gubug”, dan “pengusir burung” merupakan bukti penguasaan kosakata dengan referensi yang mereka dapatkan dari lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik berperan sebagai sumber ekspansi leksikal yang kemudian menjadi dasar pengembangan struktur sintaksis.

Orang tua juga memiliki peran penting. Dalam lingkungan keluarga orang tua membacakan cerita serta meminta EAP menceritakan Kembali guna menggugah proses kognitif dan pemerolehan bahasa. Orang tua juga berkomunikasi dengan satu bahasa kepada EAP. Orang tua juga mengoreksi dan memberti contoh yang benar dalam mengujarkan kata- kata. Di sinilah orang tua berperan sebagai sumber utama scaffolding. Bentuk interaksi ini berfungsi sebagai penguatan input linguistik yang mendorong transisi dari struktur sederhana (S1) menuju kalimat telegrafik (S2). Koreksi eksplisit dan model bahasa orang tua membantu stabilisasi struktur ujaran, meskipun belum sepenuhnya menghasilkan kalimat kompleks secara konsisten.

Guru di sekolah juga memberikan afirmasi positif kepada EAP terkait perkembangan bahasa. Mulai dari peningkatan kosakata dengan berbagai bahan bacaan, memberikan buku panduan belajar pribadi untuk membantu proses membaca, memberikan Latihan menulis halus untuk membantu fokus, serta memberikan kesempatan EAP untuk percaya diri melalui presentasi. Hal ini membantu EAP untuk menguatkan kemampuan berbahasanya. Intervensi ini berkontribusi pada peningkatan kompleksitas sintaksis dari S2 menuju S3. Namun, transisi menuju S4 masih terbatas dan hanya muncul dalam konteks tugas terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kalimat kompleks memerlukan stimulus yang bersifat eksplisit dan sistematis.

Interaksi dengan teman sebaya memberikan kontribusi penting dalam perluasan fleksibilitas bahasa. Dalam konteks permainan, EAP menunjukkan peningkatan kemampuan menggabungkan ide secara spontan, meskipun belum stabil secara gramatikal. Interaksi horizontal ini tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga mendorong eksplorasi struktur sintaksis yang lebih variatif, terutama pada tahap transisi S2 menuju S3.

Keterlambatan bicara pada anak-anak *gifted* seringkali menjadi masalah yang membingungkan. Meskipun mereka memiliki kemampuan kognitif yang luar biasa, beberapa anak mengalami kesulitan dalam berbicara atau mengungkapkan ide-ide mereka secara verbal. Hal ini tidak berarti mereka kurang cerdas; sebenarnya, kemampuan berpikir mereka bisa jauh lebih maju daripada teman sebaya. Menurut beberapa penelitian, meskipun anak-anak ini dapat memahami banyak konsep rumit, mereka mungkin masih kesulitan dalam mengorganisir ide mereka dalam bentuk bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Brewer (2023) menunjukkan bahwa anak-anak yang berbakat cenderung memproses informasi dengan lebih cepat, tetapi tidak semua kemampuan mereka terwujud dengan baik dalam pengungkapan verbal. Ini bisa dilihat pada fenomena *speech delay* yang terjadi meskipun mereka memiliki potensi kognitif yang tinggi. Nababan (2025) juga menyoroti bahwa anak-anak dengan *giftedness* sering kali memiliki hambatan dalam sintaksis dan morfologi, yang mengarah pada keterlambatan bicara. Meski demikian, anak-anak ini bisa menguasai bahasa pada akhirnya, tetapi membutuhkan pendampingan yang lebih intensif dalam proses pemerolehan bahasa.

Anak-anak *gifted* yang mengalami *speech delay* umumnya memiliki kosakata yang lebih luas, tetapi mereka cenderung kesulitan dalam menggunakan kalimat yang lebih rumit atau kompleks. Meskipun mereka bisa dengan mudah memahami kalimat yang panjang atau sulit, mereka belum tentu bisa menyusunnya dengan tepat. Ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif dan linguistik mereka tidak selalu berkembang seiring. Proses ini mirip dengan yang dijelaskan oleh Chomsky, bahwa anak-anak mungkin perlu waktu lebih lama untuk mengintegrasikan pengetahuan tentang struktur kalimat dalam komunikasi sehari-hari. Berdasarkan teori Universal Grammar, anak-anak dilahirkan dengan kemampuan bawaan untuk mempelajari bahasa, termasuk struktur sintaksis. Namun, proses penguasaan sintaksis pada anak-anak *gifted* dengan *speech delay* bisa melambat karena adanya kesulitan dalam produksi bahasa, meskipun mereka dapat memahami struktur bahasa yang lebih kompleks.

Faktor kognitif yang tinggi pada anak-anak *gifted* memberikan mereka keunggulan dalam memahami konsep-konsep kompleks lebih cepat. Namun, mereka seringkali menghadapi tantangan dalam menyampaikan ide-ide tersebut secara verbal. Di sisi lain, faktor sosial memainkan peran penting dalam mempercepat penguasaan bahasa. Interaksi dengan orang lain, seperti orang tua dan teman, dapat memberikan stimulasi yang dibutuhkan anak untuk mengatasi hambatan dalam penguasaan bahasa. Interaksi sosial sangat berpengaruh dalam pemerolehan bahasa, terutama untuk anak-anak dengan *speech delay*. Berdasarkan teori Vygotsky, interaksi sosial yang didampingi oleh orang dewasa atau teman sebaya dapat mempercepat penguasaan bahasa mereka. Anak-anak *gifted* dengan *speech delay* mungkin membutuhkan stimulasi sosial yang lebih intensif untuk mendukung proses penguasaan bahasa mereka.

Analisis data menunjukkan bahwa perkembangan sintaksis subjek EAP tidak terjadi secara mandiri, tetapi sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang berfungsi sebagai scaffolding dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Interaksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya berperan sebagai mediator yang mendorong transisi struktur bahasa dari kalimat sederhana (S1) menuju kalimat kompleks terbatas (S3) dan, dalam kondisi tertentu, kalimat kompleks (S4).

Tabel 6. Peran Lingkungan terhadap Perubahan Struktur Sintaksis

Sumber Interaksi	Bentuk Scaffolding	Dampak Linguistik	Perubahan Sintaksis
Orang tua	Koreksi ujaran & pengulangan kalimat	Peningkatan kejelasan struktur	S1 ke S2
Guru	Model kalimat & instruksi eksplisit	Peningkatan struktur gramatikal	S2 ke S3
Teman sebaya	Interaksi spontan & dialog alami	Ekspansi struktur komunikasi	S2/S3 ke S3
Tugas akademik	Struktur bahasa terarah	Aktivasi kalimat kompleks	S3 ke S4

Interaksi dengan orang tua menunjukkan pola scaffolding berupa koreksi langsung, pengulangan struktur kalimat, dan penyederhanaan input linguistik. Bentuk intervensi ini berkontribusi pada stabilisasi kalimat sederhana (S1) menuju kalimat telegrafik yang lebih terstruktur (S2). Interaksi di lingkungan sekolah menunjukkan peningkatan kompleksitas sintaksis. Guru berperan sebagai *primary scaffolder* melalui model kalimat eksplisit, instruksi berbasis struktur, dan koreksi gramatikal langsung. Interaksi dengan teman sebaya memberikan ruang linguistik yang lebih spontan dan tidak terstruktur. Dalam konteks ini, subjek menunjukkan peningkatan fleksibilitas bahasa, terutama dalam menggabungkan dua ide dalam satu ujaran. Fenomena ini mengindikasikan bahwa ZPD tidak hanya dipengaruhi oleh otoritas linguistik (guru/orang tua), tetapi juga oleh interaksi horizontal yang mendorong eksplorasi sintaksis. Kalimat kompleks (S4) hanya muncul dalam konteks tugas akademik yang terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa aktivasi sintaksis kompleks sangat bergantung pada stimulus eksternal yang bersifat formal dan eksplisit. Dengan demikian, kemampuan S4 tidak berkembang secara spontan, tetapi melalui intervensi tugas berbasis instruksi. Data menunjukkan bahwa dalam konteks ini, subjek mulai memproduksi kalimat kompleks terbatas (S3), meskipun masih belum stabil secara konsisten. Dalam perspektif Vygotsky, subjek EAP berada pada Zona Perkembangan Proksimal di mana kemampuan aktual (S1–S2) dapat ditingkatkan melalui bantuan eksternal menuju kemampuan potensial (S3–S4). Hal ini menegaskan bahwa perkembangan sintaksis bersifat bertahap dan sangat bergantung pada kualitas interaksi sosial.

Berdasarkan temuan penelitian ini, penting bagi pendidik untuk menggunakan pendekatan yang lebih personalisasi untuk anak-anak *gifted* yang mengalami *speech delay*. Dengan menggabungkan metode berbasis interaksi sosial dan memberikan waktu lebih banyak untuk latihan berbicara, anak-anak ini akan lebih mudah mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Orang tua juga harus terlibat aktif, terutama dengan memberi pengalaman baru yang dapat merangsang kosakata dan meningkatkan keterampilan sintaksis anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa:

- 1) perkembangan sintaksis tidak bersifat internal semata
- 2) lingkungan sosial berperan sebagai katalis utama
- 3) tanpa scaffolding, struktur S3 dan S4 sulit tercapai

Dengan demikian, ZPD memberikan penjelasan yang lebih operasional dibandingkan pendekatan struktural murni dalam menjelaskan perkembangan bahasa pada anak *gifted* dengan *speech delay*.

D. CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sintaksis pada anak gifted dengan speech delay tidak berlangsung secara seragam, tetapi mengikuti pola yang bertahap dan sangat bergantung pada konteks penggunaan bahasa. Dalam produksi tuturan sehari-hari, anak lebih banyak menggunakan kalimat sederhana dan pola telegrafik, sementara kalimat kompleks hanya muncul dalam situasi tertentu yang terstruktur, seperti kegiatan akademik.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa anak masih mampu memahami bahasa dengan cukup baik, namun mengalami kesulitan dalam menyusun ide ke dalam bentuk kalimat yang utuh dan terorganisasi. Dengan kata lain, terdapat jarak antara kemampuan memahami dan kemampuan mengekspresikan bahasa secara verbal.

Dari sisi teoretis, kemampuan dasar bahasa yang dimiliki anak tetap dapat dijelaskan melalui konsep Universal Grammar. Namun, perkembangan kemampuan sintaksis yang lebih kompleks tidak dapat dipahami hanya dari faktor bawaan, melainkan sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial di sekitarnya. Dalam hal ini, peran orang tua, guru, dan teman sebaya menjadi penting dalam membantu anak membangun struktur bahasa yang lebih berkembang melalui proses pendampingan dan latihan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan bahasa pada anak gifted dengan speech delay merupakan hasil perpaduan antara potensi kognitif dan kualitas lingkungan sosial. Dukungan yang tepat dan konsisten menjadi kunci dalam membantu anak bergerak dari penggunaan bahasa sederhana menuju struktur bahasa yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, T. W. (2025). Perkembangan Bahasa dan Gangguan Linguistik pada Anak: Telaah Literatur dengan Kerangka Teori Chomsky. In *Journal of Life Span Development* E-ISSN (Vol. 2, Number 5).
- Aulan Nuriyah, Mauluddiya Saniyatul Iskaq, Puteri Mayla Ramzi, & M Yunus Abu Bakar. (2025). Aulan+Nuriyah+7118. *Ilmiah Nusantara* (JINU). <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v2i6.7118>
- Benati, A. (2020). What is the Role and Nature of Language and Language Development? *Language Teaching Research Quarterly*, 20, 60–71. <https://doi.org/10.32038/ltrq.2020.20.04>
- Blinkoff, E., Levine, D., Avelar, D., Golinkoff, R. M., & Hirsh-Pasek, K. (2020). Language Development: Overview. In *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.23578-5>
- Brown, R. (1973). *A first language: The early stages*. Harvard University Press.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. MIT Press.
- Chomsky, N. (1981). *Lectures on government and binding*. Foris Publications.
- Crystal, D. (2003). *The Cambridge encyclopedia of language*. Cambridge University Press.
- Hasiana, I., Kunci, K., Dengan Gangguan Bahasa Reseptif Dan Ekspresif, A., & Usia Dini, A. (n.d.). Studi Kasus Anak dengan Gangguan Bahasa Reseptif dan Ekspresif.
- Hermawati, D., Utari, A., & Winarni, T. I. (2025a). The association of screen exposure, melatonin suppression and OPN4 gene polymorphism in children with speech delay: A review. *Asia Pacific Journal of Molecular Biology and Biotechnology*, 33(3), 15–23. <https://doi.org/10.35118/apjmbb.2025.033.3.02>
- Hermawati, D., Utari, A., & Winarni, T. I. (2025b). The association of screen exposure, melatonin suppression and OPN4 gene polymorphism in children with speech delay: A review. *Asia*

- Pacific Journal of Molecular Biology and Biotechnology, 33(3), 15–23.
<https://doi.org/10.35118/apjmabb.2025.033.3.02>
- Hoff, E., Højen, A., & Bleses, D. (2022). Social Contexts and Language Development: Past, Present and Future. In *Language Development Individual Differences in A Social Context*.
<https://doi.org/10.1017/9781108643719.003>
- Muthmainah, E. N. B. E. P. R. N. E. S. R. W. E. W. F. H. P. A. W. Q. N. Z. Q. W. K. (2025). *ANALISIS-TEORI-PAUD* (1st ed.).
- Raeva, T. V., & Leonova, A. V. (2022). Objective criteria for diagnosing individual characteristics of mental ontogenesis in young children with delayed speech development. *Sibirskii Vestnik Psikhatrii I Narkologii*, 2022(2), 25–30. [https://doi.org/10.26617/1810-3111-2022-2\(115\)-25-30](https://doi.org/10.26617/1810-3111-2022-2(115)-25-30)
- Sofologi, M., Chatzikiyriakou, G., Patsili, C., Chatzikiyriakou, M., Papantoniou, A., Dinou, M., Rachanioti, E., Sarris, D., Zaragas, H., Kougioumtzis, G., Moraitou, D., & Papantoniou, G. (2025). Evaluating the Pattern of Relationships of Speech and Language Deficits with Executive Functions, Attention Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD), and Facets of Giftedness in Greek Preschool Children. A Preliminary Analysis. *Behavioral Sciences*, 15(2). <https://doi.org/10.3390/bs15020136>
- Spit, S., & Rispens, J. (2019). On the Relation Between Procedural Learning and Syntactic Proficiency in Gifted Children. *Journal of Psycholinguistic Research*, 48(2), 417–429. <https://doi.org/10.1007/s10936-018-9611-6>
- Tajik, O., Golzar, J., & Noor, S. (2024). | P a g e Purposive Sampling. In *IJELS* (Number 2).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.